



Eksplorasi Preferensi Desain Ruang Hunian Lansia untuk Mendukung Keamanan dan Kemandirian di Panti Wredha Sidoarjo

Naskah diajukan pada: 2026-05-05 | Terakhir direvisi pada: 2026-05-26 | Diterima pada: 2026-05-29

Angeline Elsy Renatha¹, Ladya Azalea Lesmana², Farah Salsabilah Firdaus³, Muchammad Yogi Dwi Jawara⁴, Adinda Lisa Irmanti⁵

^{1,2,3,4,5} UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: Adinda_lisa.di@upnjatim.ac.id

Abstrak

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia terus meningkat setiap tahun dan membawa tantangan baru dalam menciptakan lingkungan hunian yang aman, nyaman, serta mampu mendukung kemandirian penghuninya. Penggunaan desain yang tidak sesuai dapat menyebabkan berbagai ketidaknyamanan, seperti menurunnya ketajaman penglihatan, meningkatnya risiko kecelakaan, keterbatasan mobilitas, hingga gangguan kesehatan mental seperti stres dan kecemasan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan konsep interior yang berorientasi pada pengguna (*user-centered design*) dengan fokus pada kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan lanjut usia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap 10 peserta lanjut usia di Panti Wredha Bakti Luhur, Sidoarjo. Kajian dilakukan untuk mengetahui preferensi lansia terhadap elemen desain interior, meliputi warna, material, tata letak furnitur, sirkulasi ruang, serta pencahayaan pada hunian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia cenderung memilih ruang dengan pencahayaan alami yang cukup, warna-warna lembut yang menenangkan, material yang aman dan tidak licin, serta tata letak furnitur yang sederhana dan mudah diakses.

Keywords: Interior, Lanjut Usia, *User-Centered Design*, Hunian Ramah Lansia, Kenyamanan Ruang

Abstract

The number of elderly people in Indonesia continues to increase every year, bringing new challenges in creating a safe, comfortable, and independent living environment for its residents. Inappropriate design can cause various discomforts, such as decreased visual acuity, increased risk of accidents, limited mobility, and mental health disorders such as stress and anxiety. This activity aims to develop a user-centered interior design concept with a focus on the well-being, safety, and comfort of the elderly. The method used is descriptive qualitative through field observations and in-depth interviews with 10 elderly participants at the Bakti Luhur Nursing Home, Sidoarjo. The study was conducted to determine the preferences of the elderly for interior design elements, including color, materials, furniture layout, room circulation, and lighting in the residence. The results showed that the elderly tend to choose spaces with sufficient natural lighting, soft, calming colors, safe and non-slip materials, and simple and easily accessible furniture layouts.

Keywords: Interior Design, Elderly, *User-Centered Design*, Elderly-Friendly Housing, Spatial Comfort.

Pendahuluan

Seiring bertambahnya usia, penuaan terjadi membawa banyak perubahan. Terkadang “tempat tinggal” tidak lagi memenuhi kebutuhan saat lansia. Hal ini dapat membuat kehidupan sehari-hari tidak nyaman dan terasa terbatas. Pada *existing*, masih terdapat beberapa *furniture* yang tersebar menghalangi jalan dan sirkulasi, beberapa titik area santai gelap namun sebagian lagi memiliki intensitas silau yang berlebih, dan *furniture* yang didominasi menggunakan *furniture* yang tidak ergonomis untuk lansia serta furnitur memiliki sudut tajam. Pada penelitian ini membahas studi preferensi untuk lansia membantu membuat rumah aman, nyaman, juga nilai estetika yang mendukung kesejahteraan psikologis. Desain yang baik membuat bergerak lebih mudah, membuat ruang lebih aman, dan membantu lansia merasa lebih mandiri.

Kemandirian merupakan hal dasar sebagai individu dalam menjalani keseharian. Menjadi mandiri membuat lebih memiliki rasa kontrol yang kuat, melakukan hal-hal yang ingin dilakukan. Namun, seiring bertambahnya usia, kemandirian terkadang terasa terancam. Pikiran dan tubuh bisa berkurang kemampuannya, baik karena keharusan atau penyakit, terkadang membuat para lansia kesulitan. Meskipun kemampuan lansia cenderung berubah, keinginan untuk kemandirian jarang berubah (Taylor, 2025). Hilangnya kemandirian ini dapat menyebabkan suasana hati yang rendah, kurangnya motivasi, serta perasaan terisolasi atau putus asa.

Membantu lansia tetap mandiri sangat penting untuk kesehatan fisik dan mentalnya. Hal tersebut berguna untuk memaksimalkan kualitas hidup, memberikan rasa tujuan, dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Jika mereka menerima dukungan keluarga, mampu melakukan beberapa hal secara mandiri dapat membantu mereka merasa berguna, membuat mereka tetap aktif secara mental dan fisik, dan seringkali berarti mereka melihat diri mereka kurang membebani orang lain.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui survei kuesioner dan wawancara langsung kepada lansia di Panti Wredha Bhakti Luhur, Tropodo, Sidoarjo. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berstimulus visual yang mencakup aspek pencahayaan, warna, bentuk furnitur, dan tata letak ruang dengan penilaian berupa skala poin berdasarkan jumlah pemilihan objek serta dilengkapi observasi lapangan untuk memahami perilaku dan kenyamanan responden. Hasil data dianalisis secara sederhana melalui tabulasi dan persentase untuk melihat kecenderungan preferensi lansia, kemudian ditafsirkan berdasarkan prinsip ergonomi dan kenyamanan ruang. Metode ini digunakan agar hasil survei dapat memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor desain interior yang mendukung kenyamanan dan kemandirian lansia.

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 orang lansia perempuan dengan rentang usia antara 60 hingga 80 tahun yang tinggal di Panti Werdha Bakti Luhur. Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive pendekatan deskriptif, yaitu memilih lansia berdasarkan ketersediaan populasi yang masih aktif beraktivitas di dalam ruang hunian dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Kriteria responden ditetapkan agar data yang diperoleh dapat mewakili kelompok pengguna lansia yang memiliki kebutuhan spesifik terhadap aspek kenyamanan, keamanan, dan kemudahan akses dalam ruang interior. Responden diminta untuk mengisi kuesioner preferensi desain interior, yang mencakup aspek warna, pencahayaan, tata letak furnitur, dan sirkulasi dalam ruangan yang nyaman untuk mereka.

Pemilihan lansia sebagai responden dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai preferensi desain interior yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan

fisiologis kelompok usia lanjut, sehingga hasil kajian dapat menjadi acuan dalam perancangan ruang yang ergonomis dan inklusif bagi pengguna lansia.

Hasil dan Pembahasan

Kuisisioner preferensi desain interior yang dicantumkan meliputi aspek pencahayaan, kenyamanan furniture, sirkulasi ruangan, pemilihan warna, dan suasana dalam ruangan.

Tabel 1. Pencahayaan pada sebuah ruangan

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
Terang	9	90%
Redup	1	10%
Gelap	-	-
Total	10	100%

(Sumber: penulis, 2026)

Deskripsi:

Sebagian besar responden (90%) cenderung memilih pencahayaan terang karena memberikan kesan tenang dan nyaman. Hanya sebagian kecil (10%) yang memilih pencahayaan gelap. Jurnal *Lighting Design for the Aging Eyes* menyebut lansia membutuhkan *illuminance* (tingkat pencahayaan) lebih tinggi dibanding orang muda, pencahayaan yang mampu mengurangi silau, dan pertimbangan *visual comfort*. Teori ini menjelaskan bahwa proses penuaan menyebabkan perubahan fisiologis pada sistem penglihatan, seperti penurunan sensitivitas cahaya, berkurangnya kemampuan adaptasi terang-gelap, penurunan persepsi warna, meningkatnya sensitivitas terhadap silau, berkurangnya ketajaman visual. Akibatnya, lansia membutuhkan tingkat pencahayaan yang lebih tinggi dibanding usia muda.

Tabel 2. Bentuk ergonomi kursi duduk

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
Kursi tanpa <i>armrest</i>	6	60%
Kursi dengan <i>armrest</i>	3	30%
Kursi tanpa <i>armrest</i> dan sandaran setengah lingkaran badan	1	-
Total	10	100%

(Sumber: Penulis, 2026).

Deskripsi:

Sebagian besar responden lansia (60%) cenderung memilih kursi tanpa *armrest*, menurut Zuo, Q., et al. (2022) lansia lebih menyukai furniture dengan bentuk *simple* dan tidak terlalu ramai dan sederhana. Hanya sebagian kecil (30%) yang memilih kursi dengan *armrest* karena nampak terbatas ruang gerakanya, namun sebaiknya kursi untuk lansia menggunakan *armrest* guna keamanan. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor fisik, psikologis, kebiasaan, dan persepsi kenyamanan

lansia. Kursi tanpa *armrest* dianggap lebih mudah digunakan karena tubuh dapat bergerak lebih bebas ke samping, lebih mudah keluar-masuk kursi, tidak terasa “sempit” terutama bagi lansia dengan tubuh besar atau keterbatasan gerak tertentu. Maka dari itu, Sebagian lansia merasa *armrest* justru menghambat mobilitas mereka, terutama saat ingin cepat berdiri atau berpindah posisi.

Dilain sisi, banyak lansia terbiasa menggunakan kursi sederhana sejak muda, seperti kursi makan biasa atau bangku tanpa sandaran tangan. Karena itu, kursi tanpa *armrest* terasa lebih familiar, tidak membutuhkan adaptasi, dianggap lebih “normal” dibanding kursi yang terlihat seperti kursi medis atau rumah sakit. Beberapa alasan lain muncul, tidak semua desain *armrest* nyaman bagi lansia. Terkadang terjadi karena tinggi *armrest* tidak sesuai, posisi terlalu sempit, material keras menekan siku, dan sulit digunakan saat duduk bersila atau menyamping. Padahal, secara ergonomi dan keselamatan, *armrest* memiliki fungsi penting untuk lansia membantu proses duduk dan berdiri, mengurangi tekanan pada lutut, meningkatkan stabilitas tubuh, menurunkan risiko kehilangan keseimbangan, membantu lansia dengan kelemahan otot atau gangguan sendi. Terutama pada lansia dengan penurunan kekuatan otot, *osteoarthritis*, atau gangguan keseimbangan, *armrest* sangat dianjurkan.

Tabel 3. Ketinggian ideal untuk kursi duduk lansia

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
Kursi kaki pendek	7	70%
Kursi kaki sedang	2	20%
Kursi kaki tinggi	1	-
Total	10	100%

(Sumber: Penulis, 2026).

Deskripsi:

Sebagian besar responden lansia (70%) cenderung memilih kursi dengan kaki pendek dan sandaran dengan kemiringan sekitar 110°, sebagian kecil (20%) yang memilih kursi dengan ketinggian sedang dan ideal namun kemiringan sandaran hanya 90°. Hal tersebut mendominasi dengan alasan aspek fisiologis, ergonomi, psikologis, serta kebiasaan tubuh akibat proses penuaan. Preferensi ini tidak selalu berarti kursi tersebut paling aman, tetapi sering dianggap paling nyaman dan familiar oleh lansia. Preferensi lansia terhadap kursi berkaki pendek dan sandaran sekitar 110° dipengaruhi oleh perubahan fisiologis akibat penuaan, kebutuhan ergonomis terhadap posisi duduk yang lebih rileks, persepsi psikologis akan rasa aman, serta faktor kebiasaan dan familiaritas.

Sudut sandaran 110° memberikan kenyamanan karena mampu mengurangi tekanan pada tulang belakang dan mendukung postur relaksasi, sedangkan kursi yang lebih rendah memberikan rasa stabil dan aman secara perseptual. Namun demikian, preferensi tersebut tetap perlu dipertimbangkan bersama aspek ergonomi dan keselamatan untuk mengurangi risiko kesulitan berdiri maupun jatuh pada lansia. Pada *Chair Design Affects How Older Adults Rise from a Chair* N. B. Alexander et al. (1996) kemiringan sandaran sangat mempengaruhi kenyamanan pengguna terutama lansia yang cenderung mudah lelah.

Tabel 4. Warna pada interior

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
R. Tamu berwarna mencolok	6	60%
R. Tamu berwarna netral hijau	-	-

R. Tamu warm tone	4	40%
Total	10	100%

(Sumber: Penulis, 2026).

Deskripsi:

Sebagian besar responden lansia (60%) memilih ruang tamu berwarna netral dengan sentuhan hijau dari sofa furniture, kesan warna kontras namun masih nyaman untuk dipandang untuk lansia. Sebagian kecil lansia (20%) memilih ruang tamu berwarna warm tone yang lebih kalem dan berwarna monoton. Preferensi lansia terhadap ruang tamu berwarna netral dipengaruhi oleh perubahan fisiologis penglihatan, kebutuhan psikologis akan ketenangan dan rasa aman, serta faktor familiaritas lingkungan yang terbentuk melalui pengalaman hidup. Warna netral memberikan kenyamanan visual karena tidak terlalu merangsang mata, membantu menciptakan suasana ruang yang tenang dan stabil, serta mendukung kualitas pencahayaan ruang. Oleh karena itu, penggunaan warna netral pada ruang tamu dapat meningkatkan kenyamanan emosional dan visual lansia dalam beraktivitas maupun berinteraksi sosial.

Tabel 5. Keamanan pada bentuk meja makan

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
Meja dengan sudut	1	10%
Meja dengan sudut tumpul	7	70%
Meja dengan sudut lengkung	2	20%
Total	10	100%

(Sumber: Penulis, 2026).

Deskripsi:

Sebagian besar responden lansia (70%) cenderung memilih meja dengan sudut tumpul, sebagian kecil (20%) yang memilih meja dengan sudut lengkung dan (10%) memilih meja dengan sudut lancip karena penataan yang lebih rapi. Preferensi lansia terhadap meja dengan sudut tumpul atau melengkung dibandingkan sudut tajam dipengaruhi oleh faktor keamanan, kenyamanan psikologis, ergonomi, serta perubahan fisiologis yang terjadi pada usia lanjut. Bentuk sudut furnitur menjadi penting karena lansia memiliki risiko lebih tinggi terhadap cedera akibat benturan dan penurunan keseimbangan tubuh. Penurunan keseimbangan dan meningkatnya kerentanan tubuh membuat lansia lebih memilih furnitur yang mampu meminimalkan risiko cedera akibat benturan. Selain itu, bentuk melengkung memberikan kesan visual yang lebih lembut, aman, dan menenangkan sehingga mendukung kenyamanan emosional lansia dalam beraktivitas di dalam ruang.

Tabel 6. Pewarnaan pada dinding




Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
Dinding warna mencolok merah keorenan	6	60%
Dinding motif unfinish semen berpola kotak besar	3	30%
Dinding berwarna netral krem	1	10%
Total	10	100%

(Sumber: Penulis, 2026).

Deskripsi:

Sebagian besar responden lansia (60%) cenderung memilih warna dinding netral krem, sebagian kecil (30%) yang memilih dinding motif *unfinish* dan (10%) memilih dinding berwarna mencolok. Preferensi lansia terhadap warna dinding netral krem dipengaruhi oleh faktor fisiologis penglihatan, kenyamanan psikologis, persepsi kehangatan ruang, serta pengalaman visual dan budaya yang terbentuk selama proses penuaan. *Color as a Key Factor in Creating Sustainable Living Spaces for Seniors* → pentingnya warna yang mudah dibedakan, harmonis, tidak merangsang berlebihan, dan mempertimbangkan persepsi visual lansia. Warna krem memberikan kenyamanan visual karena tidak menyilaukan dan mampu memantulkan cahaya secara lembut, sekaligus menciptakan suasana ruang yang hangat, tenang, dan akrab. Oleh karena itu, penggunaan warna krem pada interior hunian lansia dapat mendukung kenyamanan emosional, kualitas visual, dan persepsi ruang yang lebih aman dan nyaman bagi lansia.

Tabel 7. Bentuk meja

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
	5	50%
	2	20%
	3	30%
Total	10	100%

(Sumber: Penulis, 2026).

Sebagian besar responden lansia (50%) cenderung memilih bentuk persegi sederhana dan simetris sebagian kecil (30%) yang memilih meja bulat simple dan masih terdapat kesan simetris dan (20%) memilih meja persegi kaca yang banyak ditemui di toko. Lansia umumnya lebih mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan penggunaan dibanding tampilan dekoratif atau tren desain modern. Preferensi lansia terhadap meja berbentuk persegi sederhana dan simetris, serta sebagian terhadap meja bulat sederhana, dipengaruhi oleh kebutuhan akan keamanan, kemudahan persepsi visual, kenyamanan psikologis, dan familiaritas bentuk furnitur. Bentuk sederhana dan simetris memberikan kesan stabil, aman, dan mudah dikenali sehingga lebih sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis lansia. Sementara itu, meja kaca modern cenderung kurang diminati karena dianggap licin, rapuh, menghasilkan silau, serta memiliki karakter visual yang kurang hangat dan kurang familiar bagi lansia. Oleh karena itu, lansia lebih memilih furnitur yang sederhana, kokoh, aman, dan mendukung kenyamanan aktivitas sehari-hari.

Tabel 8. Desain Dapur

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
Dapur sederhana dengan beberapa tanaman	6	60%
Dapur mewah dengan sentuhan warna hangat	4	40%
Dapur sederhana polos tanpa tanaman	-	-
Total	10	100%

(Sumber: penulis, 2026)

Deskripsi:

Sebagian besar responden lansia (60%) cenderung memilih dapur sederhana dengan beberapa tanaman dan sebagian kecil (40%) yang memilih dapur mewah dengan sentuhan warna hangat yang terbuat dari kombinasi lampu, material dapur dan elemen pendukung lainnya. Sedangkan dapur polos tanpa tanaman tidak ada yang memilih. Lansia cenderung menyukai hal-hal berbau alam yang secara tidak sadar merangsang kebutuhan psikologisnya.

Preferensi lansia terhadap dapur sederhana dengan beberapa tanaman dibanding dapur mewah dengan dominasi elemen dekoratif dan warna hangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan kenyamanan psikologis, kemudahan penggunaan, familiaritas, ketenangan visual, serta hubungan emosional dengan alam dan aktivitas domestik sehari-hari. Lansia umumnya lebih mengutamakan fungsi, kenyamanan, dan suasana yang menenangkan dibanding tampilan mewah atau kompleksitas estetika. Kehadiran tanaman memberikan unsur alami yang mampu menciptakan suasana rileks dan menenangkan, sedangkan tata ruang sederhana lebih mudah dipahami dan digunakan sesuai kondisi fisik lansia. Sebaliknya, dapur mewah dengan kombinasi pencahayaan dekoratif, material reflektif, dan elemen visual yang kompleks cenderung dianggap terlalu ramai, kurang familiar, dan melelahkan secara visual. Oleh karena itu, lansia lebih memilih dapur yang sederhana, natural, nyaman, dan mendukung aktivitas sehari-hari secara praktis dan emosional.

Tabel 9. Bukaan pada ruang tengah

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
Ruang tengah dengan akses terbuka pada taman hijau lapang dan beberapa pohon kecil	8	80%
Ruang tengah dengan taman kecil indoor dan terdapat sebagian plafon tinggi yang banyak terkena matahari	2	20%
Ruang tengah dengan akses taman terbuka yang memiliki banyak vegetasi serta sambungan dengan ruang lain	-	-
Total	10	100%

(Sumber: penulis, 2026)

Deskripsi:

Sebagian besar responden lansia (80%) cenderung memilih ruang Tengah dengan akses taman luas serta banyak macam vegetasi sedangkan (20%) yang memilih ruang tengah dengan taman kecil indoor. Dalam tinjauan sistematis berjudul “*Older Adults’ Needs and Preferences for Open Space and Physical Activity in and Near Parks*”, ditemukan bahwa lansia mempunyai “*specific open space ... needs*” yang dapat mendukung aktivitas fisik, kesejahteraan psikologis dan keterlibatan sosial. Lansia menyukai ruang terbuka, namun tetap harus diperhatikan aspek keselamatannya.

Preferensi lansia terhadap ruang tengah dengan akses taman luas dan banyak vegetasi dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis akan ketenangan, kedekatan dengan alam, dan kenyamanan emosional, serta kebutuhan fisiologis terhadap lingkungan yang sehat dan tidak menekan. Kehadiran taman dan vegetasi memberikan efek restoratif, membantu mengurangi stres, meningkatkan kualitas visual ruang, serta mendukung interaksi sosial dan aktivitas ringan lansia. Oleh karena itu, integrasi unsur alam pada ruang tengah menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang nyaman, sehat, dan mendukung kualitas hidup lansia.

Tabel 10. Material kursi duduk

Pilihan Gambar	Jumlah Responden	Persentase
PVC motif kayu	8	80%
Alas anyaman rotan	2	20%
Kain dan busa/spons	-	-
Total	10	100%

(Sumber: penulis, 2026)

Deskripsi:

Sebagian besar responden lansia (80%) cenderung memilih kursi dengan material PVC motif kayu sedangkan (20%) yang memilih dengan material alas anyaman rotan. Dominannya pilihan lansia terhadap kursi dengan material PVC motif kayu dibanding alas anyaman rotan dipengaruhi oleh faktor kenyamanan ergonomis, persepsi keamanan, kemudahan perawatan, dan kenyamanan visual. Material PVC motif kayu memberikan permukaan duduk yang lebih rata, stabil, mudah dibersihkan, serta memiliki tampilan hangat dan familiar sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan fisiologis dan psikologis lansia. Sementara itu, kursi anyaman rotan hanya dipilih sebagian kecil lansia karena memberikan sirkulasi udara yang baik dan kesan alami, namun dianggap kurang nyaman untuk penggunaan jangka panjang akibat tekstur dan fleksibilitas materialnya.

Lansia cenderung memilih material yang halus, stabil, mudah dirawat, tidak menyilaukan, dan memiliki kesan hangat serta natural karena lebih sesuai dengan perubahan fisiologis dan kebutuhan emosional akibat proses penuaan. Teori Material Perception menjelaskan bahwa preferensi lansia terhadap material furnitur dipengaruhi oleh persepsi sensorik, visual, dan emosional terhadap karakter material. Lansia cenderung memilih material yang memberikan kesan hangat, aman, nyaman, dan familiar karena sesuai dengan perubahan fisiologis dan kebutuhan psikologis akibat proses penuaan. Material bernuansa natural seperti kayu atau motif kayu lebih disukai karena mampu menciptakan kenyamanan visual dan emosional, sedangkan material reflektif atau terlalu modern cenderung dianggap dingin, menyilaukan, dan kurang aman. Oleh karena itu, pemilihan material furnitur menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan interior yang mendukung kenyamanan dan kualitas hidup lansia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan di Panti Wredha Bhakti Luhur, Tropodo, Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia memiliki preferensi terhadap desain interior yang sederhana, terang, memberikan rasa aman dan memiliki kedekatan dengan unsur alami. Lansia cenderung memilih pencahayaan yang cukup terang, warna dinding netral, serta tidak menimbulkan stimulasi visual berlebihan bagi lansia. Dari aspek pencahayaan, responden lebih menyukai pencahayaan alami dan pencahayaan buatan yang lembut, merata, serta tidak menyilaukan karena mampu mendukung kenyamanan aktivitas dan mengurangi kelelahan mata.

Pada elemen furnitur, responden cenderung memilih furnitur dengan bentuk sederhana, simetris, dan material bernuansa natural seperti motif kayu karena dianggap lebih aman, familiar, nyaman, serta mudah digunakan dalam aktivitas sehari-hari. furnitur dengan bentuk ergonomis dan material yang nyaman digunakan dominan menjadi pilihan oleh responden lansia. Preferensi tersebut dipengaruhi oleh perubahan fisiologis, kebutuhan psikologis akan rasa nyaman dan aman, serta faktor familiaritas lingkungan yang terbentuk melalui pengalaman hidup responden.

Kemudian temuan ini juga menunjukkan bahwa aspek keamanan, dan kemudahan mobilitas merupakan faktor utama dalam menciptakan ruang hunian yang ramah bagi lansia. Oleh karena itu, perancangan interior untuk kelompok usia lanjut sebaiknya berfokus pada kemudahan akses, sehingga lansia dapat menggunakan ruang secara aman, nyaman, dan mandiri. Lingkungan yang aman mampu mengurangi risiko jatuh dan cedera, membantu lansia bergerak dan beraktivitas tanpa hambatan fisik. Oleh karena itu, desain interior bagi lansia perlu memperhatikan elemen keamanan seperti material anti-slip, pencahayaan yang baik, dan sudut furnitur yang aman, serta mendukung mobilitas melalui tata ruang yang sederhana, sirkulasi yang luas, dan furnitur ergonomis guna menciptakan aksesibilitas yang optimal bagi lansia.

Penelitian ini juga menemukan adanya kontradiksi antara preferensi visual responden dengan standar keamanan ergonomis. Beberapa lansia menunjukkan preferensi terhadap kursi berkaki pendek dan sandaran yang lebih rebah karena dianggap lebih nyaman dan rileks secara subjektif, meskipun secara ergonomis berpotensi menyulitkan proses duduk dan berdiri serta meningkatkan risiko jatuh. Oleh karena itu, solusi desain yang direkomendasikan adalah menggabungkan kenyamanan visual dan emosional yang disukai lansia dengan penerapan prinsip ergonomi dan keamanan, seperti penggunaan kursi dengan tampilan sederhana dan hangat namun tetap memiliki tinggi dudukan ergonomis, sandaran yang mendukung postur tubuh, material anti-slip, sudut furnitur melengkung, serta tata ruang yang mendukung mobilitas aman bagi lansia. Selain itu, keberadaan vegetasi dan akses terhadap taman terbukti menjadi elemen penting dalam meningkatkan kenyamanan psikologis lansia karena mampu menciptakan suasana yang tenang, segar, dan mendukung relaksasi emosional. Oleh sebab itu, integrasi unsur alam dalam desain interior hunian lansia perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan desain yang holistik dan berorientasi pada kualitas hidup penghuni.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah responden yang terbatas dan karakteristik responden yang relatif homogen menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh kelompok lansia. Selain itu, preferensi desain yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan pada lokasi studi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, variasi gender dan latar belakang sosial yang lebih beragam, serta melakukan perbandingan antarwilayah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai preferensi desain interior bagi lansia.

Daftar Pustaka

- Arianti, M. U., & Darmawan, R. (2021, December). The Role of Creative Placemaking in Upscaling Bandung Mobile Tourism Information Center. In *ICON ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2021)* (pp. 575-581). Atlantis Press.
- Astbury, J. (2022, October 16). Office M-SA organises Tokyo home around exposed concrete furniture. Retrieved from <https://www.dezeen.com/2022/10/16/office-m-sa-house-akishima-concrete-furniture/>
- Brooker, G., & Stone, S. (2010). What is interior design?. Rotovision.
- Hariandini, T. B., & Maharani, Y. (2021). Korelasi antara Desain Coffee Shop dan Perilaku Konsumen di Era Pandemi Covid-19.
- Indah, I., & Wardono, P. (2021). Co-living space: The shared living behavior of the millennial generation in Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 199-214.
- Ravelino, P. (2022). Kajian Tingkat Kenyamanan dan Kemudahan Penggunaan Tangga di Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(1), 55-61.
- Hidayati, N. &. (2021). Pengaruh Pencahayaan terhadap Kenyamanan Visual Lansia di Ruang Hunian. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 88-97.
- Kim, H. L. (2020). The Effect of Interior Design and Natural Lighting on Elderly Independence. *Journal of Environmental Design Research*, 201-212.

- Kunduraci, A. C. (2022). Lighting Design for Elderly Living in Residential Care Facilities. *Light & Engineering*, 72–80.
- Miles, B., & Huberman, A. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press
- Meade, T. (2013). Interior design, a political discipline. In G. Brooker & S. Stone (Eds.), *The handbook of interior architecture and design* (pp. 394-403). London: Bloomsbury.
- Samovar, L.A., Richard E.P., Edwin R. M., & Carolyn S.R. (2013). *Communication Between Cultures*. Eighth Edition. Wadsworth: Cengage Learning.
- Stafford, L. (2013). *The journey of becoming involved: The experience of participation in urban spaces by children with diverse mobility*. PhD thesis, Queensland University of Technology.
- Statistik, B. P. (2023, mei 15). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. Retrieved from Badan Pusat Statistik (BPS): <https://www.bps.go.id/id>
- Taylor, E., Goodwin, V. A., Ball, S., Clegg, A., Brown, L., & Frost, J. (2025). Participation, autonomy and control are shared concepts within older people's interpretations of independence: A qualitative interview study. *Ageing & Society*, 45(5), 855–878. Cambridge University Press.
- Würtz, E. (2005). Intercultural Communication on Web sites: A Cross-Cultural Analysis of Web sites from High-Context Cultures and Low-Context Cultures. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(2), 274–299.
- Zhou, F. G. (2025). Lighting and Sleep Quality in the Elderly: A Systematic Review to Inform Future Research Design. *Buildings*, 3142.